

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan Pasien dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif dengan Pemberian Perawatan Payudara Menggunakan Minyak Sereh

1. Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny. F berusia 24 tahun dengan tingkat pendidikan S1 didapatkan data pasien datang ke rumah sakit pada tanggal 30 Maret 2026 pukul 06.00 WITA diantar oleh suaminya dengan keluhan ketuban sudah rembes di rumah (cairan berwarna bening dan banyak). Diagnosa medis ibu yaitu G1P0000 UK 39-40 minggu T/H + KPD. Kemudian pasien dibawa ke IGD Ponrek didapatkan semakin banyak air ketuban keluar dan sudah bukaan 1 cm.

Pasien dipindahkan ke Ruang Bersalin, pasien tampak mengalami kontraksi dibagian perut bawah pinggul, pinggang dan mis V. Pada pukul 11.00 wita dilakukan pemeriksaan dengan hasil tidak ada perkembangan persalinan dan bukaan tetap 1 cm serta hasil pemeriksaan DJJ 123 x/m. Kemudian pasien disarankan untuk dilakukan tindakan SC pukul 12.00 wita. Pasien dan keluarga bersedia untuk dilakukan tindakan SC dengan diagnosa medis G1P0000 UK 39-40 minggu T/H + KPD <12 jam + Obesitas. Selanjutnya pasien dipindahkan ke Ruam OK pukul 13.00 wita dan bayi lahir pukul 14.07 wita. Pukul 15.00 pasien dipindahkan ke Ruang re operation untuk di observasi, selama 4 jam. Setelah itu pasien dibawa ke Ruangan Tunjung jam 19.00. Bayi Ny. F rawat gabung bersama ibunya pada pukul 20.00 WITA.

Pada saat pengkajian yaitu pada tanggal 31 Maret pukul 08.00 WITA, pasien mengatakan masih merasa lelah setelah melahirkan. Pasien mengatakan cemas karena setelah melahirkan ASI nya tidak keluar. Pasien mengatakan bayinya sering menangis ketika menyusui dan memberikan susu formula pada bayinya. Pasien mengeluh nyeri pada payudara dirasa seperti tertusuk-tusuk. Tampak ASI pasien tidak menetes, bayi tampak menghisap tidak terus menerus. dan payudara tampak padat dan tegang. BAK bayi 6 kali dalam sehari.

Seksio sesarea merupakan tindakan bedah operasi yang dilakukan oleh dokter spesialis bedah dan dokter kandungan, lokasi pembedahan berada pada perut dalam rahim ibu kemudian dibuatkan jalan keluarnya bayi. Tindakan *seksio sesarea* dilakukan karena ibu tidak dapat melahirkan proses normal melewati vagina karena ada gangguan berkaitan dengan kesehatan ibu dan bayi, beberapa syarat operasi yaitu rahim harus utuh, berat janin tidak boleh dibawah 500 gram (Septiana & Sapitri, 2023). Ibu post SC seringkali mengalami masalah dalam pemberian ASI. Menurut Widiastuti & Jati (2020), ibu dengan persalinan section caesarea mengalami ketidaklancaran produksi ASI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 82% ibu dengan metode persalinan SC mengalami masalah kelancaran produksi ASI (Mardhika dkk., 2020).

Posisi menyusui yang tidak benar menjadi penyebab paling sering terhambatnya pemberian ASI. Nyeri luka operasi juga menjadi salah satu penyebab terhambatnya proses menyusui. Terhambatnya mobilitas ibu akibat nyeri menyebabkan tidak tepatnya posisi menyusui sehingga volume ASI menurun (Agustia dkk., 2024). Luka operasi post SC menghambat proses IMD karena terjadi penundaan proses pemberian ASI oleh ibu akibat proses penutupan dinding

abdomen, sedangkan gerakan refleks untuk menghisap pada bayi baru lahir akan mencapai puncaknya pada waktu bayi berusia 20-30 menit (Syukur & Purwanti, 2020).

Pelaksanaan IMD dianjurkan segera setelah lahir, dimana bayi dikeringkan, kemudian ditengkurapkan didada atau perut ibu sehingga terjadi kontak kulit bayi dan kulit ibu selama kurang lebih satu jam, periode ini merupakan periode unik dan sensitif yang memfasilitasi naluri perilaku menyusu pada ibu dan anak. Hal ini juga meningkatkan kadar oksitosin pada ibu dan kadar katokolamin pada bayi, merangsang let down refleks juga (Syukur & Purwanti, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati & Riyana, 2025) menunjukkan bahwa dari hasil pengkajian dan pemeriksaan fisik didapatkan data pasien mengeluh lecet pada puting dan bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu. Diagnosa utama keperawatan pada pasien lecet pada puting adalah menyusui tidak efektif ditandai dengan situasional: kurang terpapar informasi tentang pentingnya menyusui dan/atau metode menyusui.

2. Diagnosis keperawatan

Berdasarkan hasil analisis data dan analisis masalah diagnosis keperawatan yang ditetapkan berdasarkan hasil analisis data Ny. F dalam kasus kelolaan dapat dirumuskan yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan refleks oksitosin dibuktikan dengan pasien mengatakan masih merasa lelah setelah melahirkan. Pasien mengatakan cemas karena setelah melahirkan ASInya tidak keluar. Pasien mengatakan bayinya sering menangis ketika menyusui dan memberikan susu formula pada bayinya. Pasien mengeluh nyeri pada payudara dirasa seperti tertusuk-tusuk. Pada pemeriksaan payudara areola tampak bersih

berwarna gelap, payudara membesar dan terisi penuh, nyeri saat payudara ditekan, payudara tegang, kedua puting menonjol, Tampak ASI pasien tidak menetes, bayi tampak menghisap tidak terus menerus dan payudara tampak padat dan tegang. BAK bayi 6 kali dalam sehari. Tampak posisi menyusui ibu belum tepat. Intake bayi tidak adekuat, dan bayi tampak menangis saat disusui. Tanda-tanda vital: tekanan darah: 120/80 mmHg, nadi: 95 x/menit, suhu: 36,6°C, respirasi: 20x/menit.

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi ketika ibu dan bayi mengalami kesulitan atau ketidakpuasan selama proses menyusui sehingga bayi tidak memperoleh ASI secara adekuat (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Keadaan seperti ini biasanya terjadi karena posisi bayi sewaktu menyusui salah. Bayi hanya menghisap pada puting karena aerola sebagian besar tidak masuk ke dalam mulut bayi. Hal ini juga dapat terjadi pada akhir menyusui bila melepaskan hisapan bayi tidak benar. Juga dapat terjadi bila sering membersihkan puting dengan alkohol atau sabun. Puting lecet ini dapat menggagalkan upaya menyusui oleh karena ibu akan segan menyusui karena terasa sakit dan tidak terjadi pengosongan payudara sehingga produksi ASI berkurang. Hal ini akan memberikan dampak pada kebutuhan ASI eksklusif pada bayi tidak terpenuhi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi ibu secara tidak langsung memberikan susu formula yang memiliki rentan terserang penyakit (Hidayati & Riyana, 2025).

Kondisi menyusui tidak efektif dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui. Ketidaklancaran pengeluaran ASI pada ibu setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone oksitosin yang sangat berperan dalam pengeluaran ASI. Produksi ASI dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal

meliputi kondisi fisik, psikis, pengetahuan ibu dan faktor fisik anak. Sedangkan faktor eksternal meliputi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan frekuensi menyusui yang mempengaruhi hormon dalam tubuh ibu (Wulandari dkk., 2021).

Hasil penelitian Evans dkk (2002), mengatakan produksi ASI pada ibu yang melahirkan normal lebih cepat produksi ASI dibandingkan dengan yang melahirkan dengan seksio sesar karena bayi tertunda untuk dilakukan IMD. Dalam penelitian ini produksi ASI pada kelompok eksperimen lebih cepat produksi ASI karena dilakukan sebelum dinding abdomen ditutup, sehingga tidak menunda penatalaksanaan IMD. Produksi ASI sendiri dipengaruhi oleh dua hormon yaitu prolaktin dan oksitosin, pada satu jam persalinan hormon prolaktin akan menurun yang disebabkan oleh lepasnya plasenta dan untuk mempertahankan prolaktin dibutuhkan oksitosin yang dapat dirangsang dengan isapan bayi sehingga dapat merangsang pengeluaran ASI (Syukur & Purwanti, 2020). Dengan memberikan ASI kurang dari setengah jam pasca persalinan kadar hormon prolaktin tidak sempat turun dalam peredaran darah ibu sehingga produksi ASI untuk hari pertama akan lebih cepat keluar. Namun bila bayi tidak menghisap puting susu pada setengah jam setelah persalinan hormon prolaktin akan menurun dan sulit merangsang prolaktin sehingga produksi ASI kurang lancar dan ASI baru akan keluar pada hari ketiga atau lebih, dan hal ini akan memaksa bidan untuk memberikan makanan pengganti ASI karena bayi yang tidak mendapat ASI cukup, dan akan menyebabkan bayi rewel (Syukur & Purwanti, 2020).

3. Rencana keperawatan

Pada perencanaan keperawatan, peneliti menetapkan tujuan dan kriteria hasil serta intervensi keperawatan. Tujuan dan kriteria hasil dalam penelitian ini yaitu

setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari diharapkan status menyusui membaik (L.03029) dengan kriteria hasil perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, miksi bayi lebih dari 8 kali/24 jam meningkat, berat badan bayi meningkat, tetesan/pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat dan puting tidak lecet setelah dua minggu melahirkan meningkat. Dalam menyusun tujuan dan kriteria hasil, peneliti mengacu pada buku Standar Luaran Keperawatan Indonesia (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2019). Intervensi utama dalam penelitian yaitu edukasi menyusui (I.12393) dengan pemberian perawatan payudara menggunakan minyak sereh selama 3 hari dilakukan sebanyak 2x sehari dalam 10-15 menit.

Perawatan payudara yakni metode guna merawat payudara yang dilaksanakan selama kehamilan ataupun masa nifas guna mendukung produksi ASI. Selain itu, perawatan ini juga berfokus pada kebersihan payudara dan wujud puting susu yang mungkin masuk ke pada ataupun datar. Meskipun puting susu pada kondisi tersebut tidak seharusnya menghalangi ibu guna menyusui dengan baik, mengetahui kondisi ini sejak awal memberikan kesempatan bagi ibu guna memudahkan proses menyusui. Selain itu, menjaga kebersihan pribadi juga amat penting (Wiesa & Elsera, 2024). *Breast massage* pada ibu postpartum bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah, dan mencegah terjadinya penyumbatan saluran susu sehingga mampu melancarkan pengeluaran ASI (Halimatussakdiah dkk., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utari & Haniyah, 2024), menunjukkan bahwa metode *breast care* atau perawatan payudara berhasil mengatasi masalah ibu menyusui tidak efektif, dimana setelah dilakukan implementasi *breast care* status

menyusui klien membaik, ASI mulai keluar dan bayi tidak rewel karena mendapatkan suplai ASI yang adekuat. Temuan studi kasus menunjukkan bahwa perawatan payudara dapat membantu ibu pasca melahirkan bergulat dengan masalah menyusui yang tidak efektif.

Minyak sereh dapat memberikan efek relaksasi kepada ibu menyusui dan mencegah postpartum blues. Dalam penelitian (Sari, S.D & Widyaningrum, N.R, 2018) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh aromaterapi minyak sereh terhadap pencegahan postpartum blues pada ibu primipara. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh aromaterapi minyak sereh terhadap pencegahan *postpartum blues* pada ibu primipara (Jayanti & Patriani, 2023).

4. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan implementasi keperawatan terhadap Ny.F dilakukan pada tanggal 30 Maret - 02 April 2026 di Ruang Tunjung RSUD Bali Mandara.

Adapun implementasi keperawatan yang dilakukan meliputi: mengidentifikasi penyebab menyusui tidak efektif yaitu dengan cara mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui, pengkajian pada payudara, menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan, menjadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, memberikan kesempatan untuk bertanya, mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, melibatkan sistem pendukung: suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat, memberikan konseling menyusui, menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, mengajarkan 4 posisi

menyusui dan perlekatan (*latch on*) dengan benar, mengajarkan perawatan payudara antepartum dengan mengompres dengan kapas yang telah diberikan minyak sereh, mengajarkan ibu dan suami teknik perawatan payudara dengan minyak sereh selama 3 hari dilakukan sebanyak 2x sehari dalam 10-15 menit,

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wiesa & Elsera, 2024) menunjukkan bahwa setelah dilakukan implementasi keperawatan selama tiga hari ASI ibu bisa keluar dengan lancar dan bayi mau menyusu dengan aktif. *Breast care* menjadi pilihan tindakan keperawatan dalam mengatasi menyusui tidak efektif. Tindakan *Breast care* dapat dilakukan setiap hari 2x sehari pada ibu postpartum agar ibu dapat menjaga hygiene pada area payudara, perawatan payudara dilakukan dengan tahapan melakukan pengurutan secara sistematis dan teratur, melakukan perawatan putting susu dengan kapas yang sudah diberikan baby oil lalu tempelkan selama 5 menit, menggunakan bra yang bersih, menjaga kebersihan sehari-hari.

Kemudian penerapan perawatan payudara pada ibu post seksio sesarea terbukti dapat meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI serta meningkatkan kenyamanan ibu dalam proses menyusui (Putrianingsih & Haniyah, 2022). Minyak sereh juga diketahui memiliki manfaat sebagai aromaterapi yang dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, serta risiko terjadinya *postpartum blues*. Kondisi emosional ibu yang stabil sangat penting dalam keberhasilan proses menyusui karena stres dapat menghambat refleks *oxytocin* yang berperan dalam pengeluaran ASI (Jayanti & Patriani, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratamaningtyas, Hardjito, dan Hamim menunjukkan bahwa penggunaan pijat oksitosin yang dikombinasikan dengan aromaterapi minyak sereh (*Cymbopogon citratus*) memiliki pengaruh terhadap

peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang diberikan pijat oksitosin menggunakan minyak sereh mengalami peningkatan kelancaran produksi ASI dibandingkan sebelum intervensi diberikan (Pratamaningtyas dkk., 2020).

5. Evaluasi keperawatan

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada Ny. F pada dengan masalah menyusui tidak efektif terjadi peningkatan menyusui pada bayi Ny. F, Dimana setelah diberikan asuhan keperawatan selama 3 hari dengan pemberian Intervensi utama yaitu edukasi menyusui (I.12393) dengan pemberian perawatan payudara menggunakan minyak sereh selama 3 hari dilakukan sebanyak 2x sehari dalam 10-15 menit. Hasil pada Ny. F yaitu S: Pasien mengatakan sudah tidak merasa lelah pasca melahirkan, mengatakan sudah tidak cemas setelah mendengar penjelasan tentang pemberian ASI. Pasien mengatakan ASInya sudah lancar dan bayinya sudah tidak menangis ketika menyusui. Bayinya sudah mau menghisap terus-menerus. Pasien mengatakan sejak kemarin BAK bayinya 10 kali dalam sehari dapat dihitung karena menggunakan popok kain. O: Tampak ASI ibu keluar lancar, suplai ASI baik, bayi tampak melekat dengan benar, bayi tampak menghisap terus-menerus, Bayi tampak tidak menangis ketika menyusui. Ibu tampak lebih percaya diri dalam memberikan ASI dan payudara ibu terasa lunak. A: Masalah menyusui tidak efektif teratasi dibuktikan dengan kelelahan maternal menurun, kecemasan maternal menurun, perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, tetesan/pelancaran ASI meningkat dan suplai ASI adekuat meningkat. P: Pertahankan kondisi ibu dan lanjutkan intervensi inovasi mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri menyusui dengan pemberian perawatan payudara menggunakan minyak sereh.

Melibatkan sistem pendukung: suami dan keluarga, dan menganjurkan untuk mengulangi atau melatih teknik inovasi tersebut.

Perawatan payudara adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan teratur untuk memelihara kesehatan payudara waktu hamil dengan tujuan untuk mempersiapkan laktasi pada waktu post partum. Jadi perawatan payudara masa nifas adalah kegiatan yang dilakukan oleh ibu pasca melahirkan sebagai sebagai upaya untuk memelihara kesehatan payudara dan membantu memperlancar produksi ASI (Pratama dkk., 2023). Perawatan payudara hendaknya dilakukan sedini mungkin selama kehamilan dalam upaya mempersiapkan bentuk dan fungsi payudara sebelum terjadi laktasi. Jika persiapan kurang dapat terjadi gangguan penghisapan pada bayi akibat ukuran puting yang kecil atau mendelep. Akibat lain yang bisa terjadi yaitu produksi ASI yang akan terlambat serta kondisi kebersihan payudara ibu tidak terjamin sehingga dapat membahayakan kesehatan bayi. Dipihak ibu, akibat perawatan yang kurang pada saat persalinan ibu belum siap menyusui sehingga jika bayi disusukan ibu akan merasakan geli atau perih pada payudaranya (Pratama dkk., 2023).

Tanaman sereh mengandung antioksidan alami dan anti inflamasi yang dapat mencegah radikal bebas dalam tubuh manusia dengan jengkonsumsi sereh sebagai minuman sehari - hari. Antioksidan dalam sereh juga dapat menghambat pelepasan asam arakidonat dengan mekanismenya dalam menghambat preotein kinase C, yang dapat mempengaruhi aktifitas dari enzyme fosfolipase A2. Sehingga dengan adanya penghambatan terhadap sintesis asam arakidonat yang dapat mengurangi produksi prostaglandin. Prostaglandin amemiliki berperan dalam merespon rasa nyeri, maka antioksidan mempunyai peranan dalam mengurangi rasa nyeri.

Tanaman sereh mengandung antioksidan yang terdapat dalam senyawanya sitronelal dan geraniol (Ekimiriani, 2024).

B. Analisis Penerapan Perawatan Payudara Menggunakan Minyak Sereh Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif

Breast care atau perawatan payudara adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan, kelembutan, dan kelancaran produksi ASI. Langkah-langkah dalam *breast care* meliputi: Menjaga Kebersihan Payudara Sebelum dan sesudah menyusui, ibu sebaiknya membersihkan payudara dengan air hangat dan sabun lembut. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan sisa-sisa ASI atau kotoran yang menempel pada payudara, sehingga mencegah terjadinya infeksi (Agustina dkk., 2024). Melakukan pijat payudara dapat membantu melancarkan aliran ASI dan mencegah tersumbatnya saluran susu. Pijat payudara dilakukan dengan gerakan melingkar dari arah luar menuju puting susu, menggunakan gerakan lembut namun mantap. mengompres payudara, Jika payudara terasa bengkak atau nyeri, ibu dapat mengompres payudara dengan air hangat atau kompres dingin secara bergantian. Hal ini dapat membantu mengurangi rasa tidak nyaman dan merilekskan otot-otot payudara (Agustina dkk., 2024).

Dengan melakukan perawatan payudara secara konsisten, ibu dapat mencegah terjadinya bendungan ASI dan menjaga kelancaran proses menyusui. Selain itu, *breast care* juga dapat membantu menjaga kebersihan dan kenyamanan payudara, sehingga ibu dapat menikmati momen berharga menyusui bayinya dengan lebih nyaman dan tenang (Aeni dkk., 2022). Perawatan payudara yang dilakukan tersebut bermanfaat mempengaruhi hipofise untuk mengeluarkan

hormon prolaktin dan oksitosin, hormone prolactin mempengaruhi jumlah produksi ASI dan hormon oksitosin mempengaruhi pengeluaran ASI. Makanan yang dikonsumsi ibu menyusui sangat berpengaruh terhadap produksi ASI, apabila makanan yang ibu makan cukup akan gizi dan pola makan teratur maka produksi ASI akan berjalan dengan lancar. Pada faktor isapan anak atau frekuensi penyusuan ini maka paling sedikit bayi disusui 8 kali per hari, karena semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI nya semakin lancar (Lestari dkk., 2022).

Rangsangan pada daerah sekitar korpus, areola dan puting susu meningkatkan kepekaan saraf-saraf simpatis di sekitar puting susu untuk segera menghantarkan informasi ke hipofise agar segera memproduksi hormone prolactin dan oksitosin. Perawatan yang dilakukan saat ini juga memberika keuntungan besar bagi ibu, karena pemijatan lembut pada payudara merangsang aliran darah di payudara dan saluran - saluran laktiferus untuk vasodilatasi sehingga memperlancar pengeluaran ASI dan mencegah pembengkakan pada payudara karena adanya bendungan ASI (Sumarni dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Wiesa & Elsera, 2024) menunjukkan bahwa masalah keperawatan menyusui tidak efektif dengan diberikan perawatan payudara selama 2x sehari dalam waktu tiga hari. Hasil evaluasi yaitu ASI ibu bisa keluar dengan lancar dan bayi mau menyusu dengan aktif.

Dalam praktik keperawatan maternitas, teknik pijat payudara sering dikombinasikan dengan penggunaan minyak sebagai media pijat untuk mempermudah proses pemijatan serta meningkatkan kenyamanan ibu. Salah satu minyak yang dapat digunakan adalah minyak sereh (*Cymbopogon citratus*).

Minyak sereh merupakan minyak esensial yang diperoleh dari tanaman sereh melalui proses distilasi dan mengandung berbagai senyawa aktif seperti *citral*, *geraniol*, dan *limonene*. Senyawa-senyawa tersebut diketahui memiliki efek relaksasi, antiinflamasi, serta mampu meningkatkan sirkulasi darah sehingga dapat membantu memperlancar proses pengeluaran ASI pada ibu menyusui (Jayanti & Patriani, 2023).

Pijat gosok dengan aromaterapi minyak sereh dapat menimbulkan terjadinya kenaikan suhu di area gosokan yang menghidupkan sensor syaraf sampai timbulnya pelebaran pada pembuluh darah serta kelenjar getah bening dapat dipengaruhi pembuluh darah yang meningkat, aliran darah akan lancar. Masase ini dapat memulihkan aliran darah di bagian otot sehingga bisa mengurangi rasa nyeri (Ekimiriani, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pijat payudara yang dikombinasikan dengan minyak sereh dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratamaningtyas, Hardjito, dan Hamim menunjukkan bahwa pemberian pijat oksitosin menggunakan minyak sereh mampu meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui dibandingkan sebelum dilakukan intervensi (Pratamaningtyas dkk., 2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan minyak sereh sebagai media pijat dapat membantu merangsang refleksi oksitosin sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih optimal